

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Persepsi Masyarakat Pada Partai Politik

Secara umum partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan kedudukan politik yang biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka.⁶⁵

Partai politik juga merupakan organisasi yang mempunyai perananan penting dalam kehidupan masyarakat. Partai politik membutuhkan masyarakat untuk dipilih dan masyarakat juga membutuhkan partai politik untuk menjadi wakil bagi masyarakat. Pada tahun 2009 banyak partai politik yang maju menjadi kontestan pemilu, baik pemilu legislatif maupun pemilu presiden-wakil presiden.

Banyaknya partai politik merupakan salah satu tolak ukur utama untuk menentukan pilihan politik mereka dari adanya banyak partai yang maju di Negara Indonesia maka akan semakin membuat bingung dalam memilih partai dan harus lebih selektif dalam menentukan calon yang membawa kedepan yang lebih baik, karena dari banyaknya partai politik sendiri maka akan semakin banyak pendapat yang berbeda seperti dalam pembuatan UUD,

⁶⁵ Mochtar Mas' oed & Collin Mc. Andrews, *Perbandingan Sistem Politik* (Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1989) hal.16

dan semakin banyaknya pendapat yang berbeda maka akan semakin sulit untuk memutuskan suatu keputusan yang lebih matang.

Dengan banyaknya partai politik yang maju maka banyak pula persepsi masyarakat yang beragam yaitu persepsi positif dan negatif serta banyak pula faktor yang mempengaruhi persepsi mereka yaitu Faktor diri yang bersangkutan, faktor sasaran persepsi, dan faktor situasi. Selain faktor tersebut persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh media iklan dan timbul persepsi yang buruk terhadap partai politik yang lain.

Tentang beragamnya persepsi masyarakat pada partai politik di kecamatan Bancar kabupaten Tuban dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Partai politik berfungsi sebagai sarana komunikasi politik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
8	Valid	STS	16	16.0	16.0	16.0
		TS	30	30.0	30.0	46.0
		ST	36	36.0	36.0	82.0
		SS	18	18.0	18.0	100.0
		Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Pertanyaan kuisioner nomor 8

Berdasarkan perhitungan tabel di atas diketahui yang memilih Tidak Setuju sebanyak 30 orang, sedangkan yang memilih Setuju sebanyak 36 orang. Artinya bahwa hal terpenting bagi mereka untuk melihat banyak partai politik adalah partai politik yang berfungsi sebagai sarana komunikasi politik. Partai politik yang berfungsi sebagai sarana komunikasi politik akan memiliki persepsi yang positif dalam pandangan masyarakat Bancar. Hal ini akan

berdampak pada perolehan suara yang banyak dibandingkan partai lainnya, seperti yang dialami oleh partai Golkar yaitu mendapatkan suara terbanyak secara berturut-turut dalam pemilu 2009 dan 2004.

B. Perilaku Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kecamatan Bancar

Perilaku pemilih merupakan realitas sosial politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, sedangkan secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Menurut Muhammad Asfar⁶⁶, perilaku pemilih dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori yaitu:

1. Pemilih Rasional

Pemilih dalam hal ini mengutamakan kemampuan partai politik atau calon peserta pemilu dengan program kerjanya, mereka melihat program kerja tersebut melalui kinerja partai atau kontestan dimasa lampau, dan tawaran program yang diberikan sang calon atau partai politik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seorang kontestan. Hal yang terpenting bagi pemilih jenis ini adalah apa yang bisa dan yang telah dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan pemilu.

⁶⁶ Muhammad Asfar, *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955 – 2004.*, Pustaka Eureka., 2006, Hal 137 – 144

2. Pemilih Kritis

Proses untuk menjadi pemilih ini bisa terjadi melalui 2 hal yaitu pertama, jenis pemilih ini menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai atau kontestan pemilu mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan. Kedua, bisa juga terjadi sebaliknya dimana pemilih tertarik dahulu dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai atau kontestan pemilu baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan faham yang melatarbelakangi pembuatan sebuah kebijakan. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis, artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara ideologi partai dengan kebijakan yang akan dibuat.

3. Pemilih Tradisional

Jenis pemilih ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik atau kontestan pemilu. Kebijakan seperti yang berhubungan dengan masalah ekonomi, kesejahteraan, pendidikan dan lainnya dianggap sebagai prioritas kedua. Pemilih jenis ini sangat mudah dimobilisasi selama masa kampanye, pemilih jenis ini memiliki loyalitas yang sangat tinggi. Mereka menganggap

apa saja yang dikatakan oleh seorang kontestan pemilu atau partai politik yang merupakan kebenaran yang tidak bisa ditawar lagi.

4. Pemilih Skeptis

Pemilih jenis ini tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kontestan pemilu, pemilih ini juga tidak menjadikan sebuah kebijakan menjadi suatu hal yang penting. Kalaupun mereka berpartisipasi dalam pemilu, biasanya mereka melakukannya secara acak atau random. Mereka berkeyakinan bahwa siapapun yang menjadi pemenang dalam pemilu, hasilnya sama saja, tidak ada perubahan yang berarti yang dapat terjadi bagi kondisi daerah atau negara ini.

Berdasarkan keempat kategori perilaku pemilih diatas, maka masyarakat bancar dapat dikategorikan sebagai pemilih rasional. Hal ini terlihat dari tabel berikut:

No	Saya memilih kandidat yang mementingkan kepentingan rakyat					
			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4	Valid	STS	15	15.0	15.0	15.0
		TS	28	28.0	28.0	43.0
		ST	31	31.0	31.0	74.0
		SS	26	26.0	26.0	100.0
		Total	100	100.0	100.0	

Sumber: pertanyaan kuesioner nomer 4

Berdasarkan tabel diatas yang menjawab Tidak Setuju berjumlah 28 orang sedangkan yang menjawab Setuju berjumlah 31 orang. Artinya masyarakat

bancar dalam memilih kandidat yang menjadi pertimbangan yang paling utama adalah kandidat ini harus lebih mengutamakan kepentingan rakyat dibandingkan kepentingan diri atau kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat bancar dapat dikategorikan ke dalam pemilih rasional.

Perilaku pemilih dalam Pemilu mempunyai peranan yang penting. Perilaku pemilih yang menyangkut sikap masyarakat yang dibangun dengan baik dan benar akan mempengaruhi partisipasi politik dalam Pemilu. Keberlangsungan Pemilu tanpa diikuti dengan pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi maka pendidikan politik dalam membangun demokrasi akan tidak berkembang.

C. Pengaruh Persepsi Masyarakat Pada Partai Politik Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban

Penelitian yang berjudul Pengaruh Persepsi Masyarakat Pada Partai Politik terhadap Perilaku Pemilih di kecamatan Bancar kabupaten Tuban telah dibahas pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat antara persepsi masyarakat pada partai politik terhadap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di kecamatan bancar kabupaten Tuban. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan SPSS bahwa Nilai *r hitung* adalah .668 jika dibandingkan dengan nilai *r tabel* dengan taraf kesalahan 5% adalah 0.194.

Ketentuannya bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Tetapi sebaliknya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak

Maka nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara persepsi masyarakat pada partai politik terhadap Perilaku Pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di kecamatan Bancar kabupaten Tuban. Pada tabel Model Summary, diperoleh hasil R Square sebesar 446, angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $668^2 = 446$. R Square disebut juga dengan koefisien determinasi, yang berarti 44.6% variabel perilaku pemilih dalam pemilu legislatif 2009 di kecamatan Bancar dipengaruhi oleh persepsi masyarakat dan sisanya sebesar 55.4% dipengaruhi oleh faktor lain.